

TIRTA PAWITRA DALAM HOMA JNANA KOMUNITAS BAHUNG TRINGAN BAGI PENINGKATAN KESADARAN MANUSIA

I Gede Suwantana

Pascasarjana, IHDN Denpasar

gedesuwantana@gmail.com

ABSTRAK

Tirta Pawitra dalam Tradisi Nusantara bermakna air kehidupan untuk kebersihan jiwa dan raga. Konsep ini muncul dalam kisah Wararuci yang melegenda dan sarat makna kehidupan di Nusantara. Melalui kisah ini, inspirasi untuk meningkatkan mutu kehidupan setiap manusia dapat digali. Dalam konteks kontemporer, konsep Tirta Pawitra ini juga digunakan di dalam Komunitas Bahung Tringan, Bebandem, Karangasem. Karya ini secara deskriptif mendeskripsikan Prinsip Tirta Pawitra di dalam pelaksanaan Homa Jnana pada Komunitas Bahung Tringan. Pada saat pelaksanaan inti Homa Jnana, Tirta Pawitra ini muncul dari inti empat jenis api, yakni api Pertiwi, Api Akasa, Api Jnana dan Api Sekala. Sesaat setelah keempat api itu disatukan di dalam proses ketajaman pikiran, Tirta Pawitra tersebut hadir. Kemudian, Tirta tersebut bisa disebarkan ke lingkungan sekitar dan bisa diunakan pula untuk tujuan spesifik. Penyebaran Tirta ini ke lingkungan sekitar berfungsi untuk membersihkan lingkungan dari pengaruh vibrasi buruk yang tercipta dari pikiran-pikiran negatif. Tirta ini juga bisa digunakan untuk penyembuhan penyakit, baik fisik maupun psikis, medis atau non medis. Juga Tirta ini bisa digunakan untuk menyebarkan vibrasi positif untuk mempengaruhi emosi dan cara berpikir orang.

Kata Kunci: Tirta Pawitra, Homa Jnana, Komunitas Bahung Tringan, Kesadaran

I. Pendahuluan

Konsep Tirta pada dasarnya adalah mengacu pada situs ziarah dan tempat-tempat suci dalam agama Hindu serta Jainisme (James G. Lochtefeld, 2002: 698-699). Kata 'Tirta' berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti tempat persilangan (dalam arti transisi atau persimpangan), mengarungi ", dan mengacu pada tempat, teks atau orang yang suci (Knut A. Jacobsen, 2013: 157-158). Tirta adalah konsep spiritual dalam agama Hindu, terutama sebagai "situs ziarah", yang merupakan persimpangan suci antara "dunia yang bersentuhan dan tidak saling menyentuh" (Axel Michaels & Barbara Harshav, 2004: 288-289).

Kata 'Tirta' juga muncul dalam teks Hindu kuno dan abad pertengahan untuk merujuk pada orang suci, atau teks suci dengan sesuatu yang dapat menjadi katalis untuk transisi dari satu keadaan eksistensi ke yang lain. Knut A. Jacobsen menyatakan bahwa konsep ini dihubungkan dengan apa pun yang memiliki nilai penyelamatan bagi seseorang termasuk situs ziarah seperti gunung, hutan, pantai, sungai, kolam, serta kebajikan, tindakan, studi atau keadaan pikiran. Tirtha bisa mengacu pada lokasi sakral atau istilah metaforis yang mengacu pada meditasi di mana orang tersebut melakukan perjalanan ke dalam pikiran seperti "kebenaran, pengampunan, kebaikan, kesederhanaan dan semacamnya" (Diana L. Eck, 2012: 10). Tirtha dalam teks Hindu, kata Bhardwaj,

adalah "salah satu dari banyak cara menuju realisasi diri dan kebahagiaan" (Bhardwaj, 1983: 3).

Kata Tirtha ditemukan pada kitab suci baik di Rgveda maupun Veda lainnya. Dalam mantra Rveda, seperti 1.169.6 dan 4.29.3, konteksnya menunjukkan bahwa kata itu berarti "jalan". Dalam mantra lain dari Rgveda seperti 8.47.11, konteksnya istilah itu berarti "mengarungi sungai" (Kane 1953: 554). Namun, dalam kasus lain, Tirtha mengacu pada tempat suci, seperti di laut, atau tempat yang menghubungkan dengan daerah pengorbanan (Yajna). Teks-teks berikutnya menggunakan kata Tirtha untuk merujuk pada suatu tempat, lokalitas atau hamparan air di mana keadaan atau kehadiran para resi atau guru besar telah melakukan sadhana besar (Kane, 1953: 555).

Situs ziarah tidak menonjol di dalam Dharmasastras seperti Manusmriti dan Yajnavalkya Smriti, tetapi banyak ditemukan dalam epik Mahabharata dan Purana. Dalam teks-teks kuno, Varanasi (Benares, Kashi), Rameshwaram, Kanchipuram, Dwarka, Puri, dan Haridwar telah disebutkan sebagai situs yang sangat suci, dimana sungai besar bertemu (sangam) atau bergabung dengan laut (Kane, 1953: 553-556, 560-561). Kumbhamela, yang diadakan setiap tiga tahun diselenggarakan secara bergantian antara Prayaga (Allahabad), Haridwar, Ujjain dan Nasik, tetap populer di zaman modern, dengan puluhan juta umat Hindu berpartisipasi (Klaus K. Klostermaier, 2010: 553).

Sementara itu konsep Tirta di dalam kisah Mahabharata terutama dalam kisah Bima mencari Tirta di dasar laut (kisah Dewa Ruci) memiliki arti yang spesifik. Tugas mencari Tirta diterima oleh Bima atas perintah gurunya Dronacharya. Sebenarnya Tirta tersebut di dalam pikiran Dronacharya tidak pernah ada. Dalam rangka mengelabui Pandawa agar mereka binasa, Drona memerintahkan Bima, yang kepribadiannya penuh bhakti untuk mencari sesuatu yang tidak ada dan lokasinya pada tempat yang sebenarnya tidak mungkin dicapai. Dasar laut bukanlah tempat yang aman untuk mencari sesuatu. Siapapun yang bepergian ke dasar laut tanpa pengaman tidak akan selamat. Apalagi Bima mencari sesuatu yang tidak pasti, kapan tirta tersebut dan di bawah laut mana lokasinya, tidak jelas. Namun, oleh karena bhaktinya, Bima tetap menjalankan tugas ini dengan penuh bhakti dan keyakinan.

Dalam penuturan Jawa, Tirta yang akan dicari tersebut bernama *Tirta Pawitra Mahening Suci*. 'Tirta' dalam konteks ini bermakna 'air', berarti pula 'kehidupan'. 'Pawitra' artinya 'bening'. Dengan demikian '*tirta pawitra*' bermakna 'air bening atau air suci'. Air bening ini tidak hanya bermakna fisik seperti itu saja, lebih dari itu bermakna manfaat yang dikandung untuk menghidupi semua makhluk dan alam semesta. Manusia, hewan dan tumbuhan sangat tergantung pada air bening itu. Mahening, dari kata Maha dan Ening yang artinya ketentrangan lahir dan batin, serta suci bermakna terhindar dari dosa (Pranowo Budi Sulisty, 2014).

II. PEMBAHASAN

Kisah Dewa Ruci ini sangat terkenal dalam lakon Wayang Jawa. Kisah ini dituturkan apa adanya, yakni Bima benar-benar masuk ke dasar samudera dan kemudian bertemu Dewa Ruci dan mendapatkan Tirta Pawitra tersebut. Tetapi, ada juga makna lain dari kisah Dewa Ruci tersebut, dimana sebenarnya perjalanan itu tidaklah perjalanan

bersifat duniawi, melainkan itu merupakan perjalanan batin. Bisa dikatakan bahwa Bima sesungguhnya menenggelamkan diri jauh ke dalam dirinya sendiri, yakni ke **Samudera minangkalbu**, lubuk hatinya yang terdalam dimana Tuhan bersemayam. Di sana akhirnya dia menemukan **Tirta Pawitra**, yakni sumber air kehidupan, aliran keagungan Tuhan. *Tirta Pawitra* ini diperoleh ketika dirinya bertemu dengan Tuhan (Dewa Ruci) (Indra Agusta, 2017).

Sementara itu, kisah pewayangannya sendiri sangat menarik untuk disimak. Uraian kisah ini penting dipaparkan disini dalam rangka untuk memperjelas konsep Tirta Pawitra yang dihadirkan pada saat Homa Jnana oleh Komunitas Bahung Tringan, Bebandem, Karangasem. Kisah ini dikutip dari tulisan Hendra Rayana yang juga dapat di unduh pada website: <https://www.kompasiana.com> dengan judul: “Wayang Lakon Dewa Ruci: **Tirta Pawitra Mahening Suci memiliki arti filsafat**”. Adapun kisah dan interpretasinya sebagai berikut:

Sang Bima terjun ke dalam samudra yang ganas mengikuti perintah gurunya, Bhagawan Drona untuk mencari “air kehidupan” guna menggapai kesempurnaan hidup yang disebut Tirta Pawitra Mahening Suci. Badan terombang-ambing dihempas dan diterjang ganas ombak, seolah kapas dipermainkan tiupan angin kencang di angkasa yang maha luas. Werkudara sudah pasrah akan nasib dirinya. Namun tekadnya sungguh luar biasa, tidak goyah oleh kondisi tubuh yang makin lemah. Tiba-tiba dihadapannya, muncullah seekor naga yang luar biasa besarnya menghadang laju Bima. Kyai Nabat Nawa nama naga raksasa itu, langsung menyerangnya. Belum cukup dengan itu, diraihnya badan Werkudara untuk dibelit dengan maksud menghancurkan raganya.

Namun, badan Werkudara tidak ikut hancur karena tekadnya tidak luntur. Semangatnya untuk mengabdikan kepada guru begitu kuat sehingga mengalahkan rasa sakit serta rasa lelah yang sangat. Dikerahkan segala upaya, dikumpulkan seluruh tenaga untuk melepas himpitan naga. Akhirnya berhasil dan kemudian Bima melesat menuju leher sang naga untuk ditikam dengan kuku Pancanaka. Raung kesakitan yang memekakan telinga mengiringi jatuhnya sang naga. Mengiringi kematian badan raksasa itu hingga mengambang memenuhi pandangan. Disekelilingnya, air laut memerah oleh darah. Werkudara begitu lelah. Sudah hilang kesadarannya. Serasa jiwa melayang, tidak ingat apakah masih hidup atau sudah tiada. Cukup lama jiwa sang ksatria itu melanglang tak tentu rimba.

Awal kisah diceritakan bahwa Bima telah mendapatkan perintah dari gurunya untuk mencari air kehidupan abadi yang disebut Tirta Pawitra. Tirta ini di dalam pemikiran Dronacharya sebenarnya tidak ada. Baginya, ini adalah sebuah siasat dalam rangka untuk membunuh Bima sehingga kekuatan Panca Pandawa akan berkurang. Bima dikenal teguh dengan kekuatan tubuhnya, tetapi tidak memiliki kekuatan berpikir yang tinggi. Di dalam hatinya ada sebuah ketulusan untuk mengabdikan. Ketulusan inilah yang dimanfaatkan oleh Dronacharya untuk mencelakainya. Dronacharya sangat paham dengan karakter muridnya itu, bahwa bhaktinya sangat tinggi. Jika seorang guru

memerintahkannya, maka ia akan mengerjakannya dengan penuh hati. Bahkan walaupun tugas yang dibeikan itu tampak mustahil, tetapi Bima akan tetap melakukannya, sebab bagi Bima, kata-kata guru adalah kebenaran itu sendiri dan layak untuk diyakini dan dikerjakan.

Pesan yang dapat dipetik dari karakter Bima disini adalah, keyakinan terhadap kebenaran akan memberikan keselamatan dan kekuatan, serta anugerah Tuhan yang melimpah. Seorang murid yang baik harus memiliki keyakinan dan bhakti yang kuat sebagaimana Bima kerjakan. Bahkan bagi seorang murid, walaupun guru berkata salah pun akan menjadi sebuah kebenaran bagi murid. Disini, murid harus yakin kepada gurunya secara total. Bagi murid tidak ada yang disebut guru palsu. Yang ada hanya guru sejati. Guru palsu hanya ada jika dilihat dari perspektif guru itu sendiri. Jika ada guru tidak berpegang pada kebenaran, maka ia akan dihukum atas kesalahannya. Murid yang tetap meyakini gurunya walaupun sang guru ingin mencelakainya, murid akan tetap diselamatkan oleh keyakinannya tersebut. Kisah Bima ini juga terjadi pada kisah Milarepa yang dengan keyakinannya mampu menyeberangi sungai yang sedang banjir besar. Bahkan gurunya yang sebenarnya ingin mencelakainya itu menjadi ragu dengan ucapannya sendiri dan menerjunkan dirinya ke dalam sungai. Diceritakan gurunya tidak pernah kembali lagi.

Hingga saat tersadar, betapa terkejut Bima ketika dirinya merasa menginjak tanah, menapak kembali kehidupan. Pandangannya melihat bahwa dirinya berada dalam suatu pulau kecil ditengah lautan luas di dasar samudra itu. Alangkah indahnyanya pulau itu yang disinari oleh cahaya-cahaya kemilau menghiasi nuansa sekeliling. Saat rasa begitu terbuai oleh ketakjuban, tiba-tiba Bima semakin dikejutkan oleh datangnya Bocah Bajang yang diiringi oleh cahaya yang mengalahkan cahaya yang ada. Cahaya diatas Cahaya. Anak Bajang itu sungguh kecil, terlalu kecil bila dibandingkan dengan perawakan Bima. Bocah Bajang berjalan perlahan menghampirinya.

“Aku sungguh heran sekali, sepertinya sudah saatnya kematian menjemputku. Sama sekali aku tidak merasakan kehidupan lagi. Namun saat kutelusuri pandangan ke badan sampai ke ujung kaki, ternyata aku masih menyentuh bumi. Hilang wujudnya naga yang menggigit pahaku, tak dinyana aku sekarang tersangkut di pulau kecil yang begitu indah. Tetumbuhan berbuah bergelantungan diselimuti cahaya. Namun terangnya cahaya tadi masih kalah dengan cahaya yang datang mengiringi Bocah Bajang menuju kesini”. “Ayo mengakulah Bocah Bajang, siapa dirimu sebenarnya. Kamu bermain kesini siapa yang mengantarkan dan mengapa kamu tidak terpengaruh oleh ikan-ikan yang ganas yang sedang berpesta melahap darah naga?”

“Werkudara, Kamu jangan gampang pergi bila belum mengetahui dengan tepat tempat yang akan kamu tuju. Kamu jangan gampang makan tanpa tahu apa manfaat yang terkandung dalam makanan itu. Jangan sekali-kali berpakaian, bila tidak mengetahui bagaimana cara yang benar dalam berbusana. Ibaratnya, pernah ada seorang dari gunung yang ingin membeli emas di kota. Saat terjadi transaksi dengan pedagang, orang gunung tadi hanya diberi selebar kertas berwarna

kuning yang dianggap sebagai emas murni. Maka berhati-hatilah terhadap segala sesuatu, semua tindakan harus diiringi berdasarkan ilmunya.”

Bima walaupun dihadang oleh berbagai rintangan, akhirnya tetap bisa bertahan dan tekadnya tetap tidak pudar. Kebulatan tekad inilah yang akhirnya mengatarkan kepada titik kulminasi. Dia akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci di dasar laut. Dalam konteks sadhana spiritual, seseorang yang secara konsisten melakukan latihan spiritual walau banyak halangan yang merintang, tetapi dirinya tetap teguh dan konsisten, maka pada titik tertentu dia akan mampu mencapai puncaknya. Realitas tertinggi akan secara otomatis dicapai. Yoga sutra Patanjali mengatakan bahwa orang yang mampu secara konstan latihan (Abhyasa) dan dengan tidak terikat dengan apapun (Vairagya), Yoga yang dilakukannya akan mampu menuju Samadhi. Berbagai jenis kemalasan harus mampu dilewati. Berbagai bentuk kelemahan fisik harus dikalahkan. Berbagai kelemahan mental juga harus dilawan dengan sangat gigih.

Ketika semua tahapan dapat dilalui dengan baik dan benar, niscaya capaian tertinggi akan terwujud. Kisah perjalanan Bima ke dasar laut sebenarnya mengindikasikan kisah perjalanan spiritual seseorang. Siapapun dia yang secara konsisten, dengan penuh bhakti dan semangat yang tinggi dengan tujuan yang bulat (mumukshva), pasti sadhana seperti itu akan berhasil. Bima akhirnya menemukan sebuah pulau di dasar laut. Ini menandakan bahwa seorang sadhana setelah melakukan perjalanan yang panjang dan melelahkan, seolah-olah berada antara hidup dan mati, akhirnya menemukan sebuah wilayah yang sangat diidamkan yang suasananya damai dan membahagiakan. Disana Bima ketemu dengan anak kecil yang bernama Dewa Ruci. Pada saat itu, seorang sadhaka akan meneukan jiwanya sendiri dan bercakap-cakap dengan dirinya. Dewa Ruci yang kecil bercahaya adalah representasi dari jiwa masing-masing orang yang bercahaya di dalam diri yang merupakan percikan kecil dari Hang Hyang Widhi.

Dewa Ruci kemudian menasehati Bima agar jangan melakukan kegiatan yang belum diketahui apa bentuk kegiatan itu dengan pasti. Bima diajarkan untuk mampu berpikir bijak, mampu memilah mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Kekuatan Viveka harus berjalan di dalam hidup, sebab jika tidak, bahaya yang menghadang di depan akan dengan cepat membinasakan diri sendiri. Kekuatan viveka inilah yang akan mengantar seseorang untuk menuju ke jalan yang benar. Dewa Ruci hadir sebagai anak kecil yang bijak. Demikian juga jiwa seseorang akan muncul dihadapan seorang sadhaka sebagai orang yang penuh viveka. Orang yang telah mampu mencapai alam keheningan, maka jiwanya sendiri akan hadir dan akan secara langsung menuntun kehidupannya.

“Perkenalkan Werkudara, saya adalah Dewa Kebahagiaan yang bergelar Sang Hyang Bathara Dewa Ruci.” Seketika duduk bersimpuh Bima dihadapan sosok suci nan kecil itu. Seumur hidup, Bima tidak pernah “sujud” kepada siapa-pun, bahkan kepada Bathara Guru sekalipun. Namun dihadapan sosok suci ini Bima sungguh tunduk dan sangat takjir bertutur. Kemudian Werkudara menjelaskan maksudnya hingga sampai diujung samudra dan bertemu dengan Dewa Ruci ini. Dewa ruci mengemukakan bahwa Werkudara wajib mendengarkan apa yang akan diuraikan terkait dengan apa yang sedang dicarinya:

Apakah ilmu kesempurnaan hidup itu? Ilmu kesempurnaan hidup ini akan diperoleh bila telah sempurna hidupnya. Hidup sudah tidak tergantung lagi kepada keinginan-keinginan dunia. Kalau seandainya kehidupan manusia masih terjebak dengan daya panasnya matahari, daya dari semilir angin, segarnya air dan masih menginjak bumi dibawah langit, manusia belum bisa dibilang sempurna karena yang sempurna itu hanyalah Sang Pencipta. Meskipun ada manusia yang katanya mempunyai ilmu yang linuwih, mampu melakukan ini dan mengerjakan itu, pasti ada kekurangannya, ada cacatnya.

Mengapa Bima dikatakan hanya ketika itu bersujud dan sebelumnya tidak pernah sujud kepada siapapun? Ini merupakan sebuah pertanda bahwa, ketika kekuatan ego telah lenyap, maka yang hadir adalah jiwanya. Bersimpuh dan sujud adalah symbol dari terkalangkannya ego. Sepanjang manusia memiliki ego, mereka sebenarnya tidak pernah tunduk. Kalaupun mereka menyatakan diri tunduk atau berperilaku tunduk, ketundukannya hanyalah bersifat politis. Orang tunduk oleh karena ada yang diinginkan. Seperti misalnya seseorang tunduk kepada bosnya oleh karena dirinya masih membutuhkan gaji darinya. Demikian orang tunduk kepada Tuhan, oleh karena orang itu menginginkan anugerah dari-Nya. Hampir tidak ada orang yang tunduk dihadapan Tuhan yang tidak memohon kepada-Nya. Semua jenis ketundukan adalah politis.

Tetapi, cerita di atas berpesan, bahwa orang yang benar-benar tunduk atau tunduk sejati, bersimpuh secara murni, secara total, adalah ketika tindakan itu tidak ada unsur politik. Artinya, ketika ego seseorang lenyap, maka secara otomatis orang tersebut akan tunduk dan senantianya penuh hormat kepada dirinya sendiri. Mengapa tunduk kepada dirinya sendiri? Karena dia menyadari jiwanya sendiri dan hadir dihadapannya. Oleh karena sebuah perjalanan spiritual yang tidak mengenal lelah, yang diindikasikan oleh perjalanannya Bima yang tidak pernah mau menyerah, maka semua mala yang merintang akan menghilang, sehingga cahaya terang Sang Diri hadir. Saat itulah Sang Diri menjadi penuntun hidup. Orang yang telah tercerahkan, yang dirinya telah mencapai titik final, yang dirinya telah meneukan kesatuan, maka kehidupannya tidak lagi dikendalikan oleh pikiran yang senantiasa berputar-putar dalam raga dan dwesa, melainkan tindakannya adalah murni dan totalitas. Alamnya yang bergerak melalui tubuhnya. Semua tindakannya menjadi spontanitas.

Apakah “Tirta Pawitra Mahening Suci” itu? Tidak akan dapat diperoleh wujud air itu dimanapun, termasuk ditempat ini. “Tirta Pawitra Mahening Suci” itu hanyalah sebuah perlambang yang harus dimengerti maksudnya. Tirta adalah air, kehidupan. Dimana ada air disitu ditemui kehidupan. Pawitra, artinya bening. Air bening, tidak hanya dilihat dari wujud air yang bening namun juga harus dilihat dari kegunaannya menghidupi semua makhluk, manusia, hewan dan tumbuhan. Mahening: dari kata Maha dan ening yang mewujudkan arti ketentraman lahir dan batin. Suci: terhindar dari dosa. Jelasnya, didalam menjalani hidup ini, mencarilah kehidupan yang sempurna yang mampu memberikan ketentraman lahir dan batin,

mampu menghindarkan diri dari dosa-dosa yang menyelimuti dirinya untuk menggapai kesucian.

Namun petunjuk itu belum mampu diperoleh oleh banyak manusia dari dulu hingga kini meskipun petunjuk itu telah lama adanya. Hidup akan langgeng, tentram, terhindar dari kegalauan dan kekecewaan, ketika seseorang sudah dapat menemukan “alam jati”. Dimanakah Alam Jati itu? Tidak bisa dilihat oleh mata, hanya mampu dirasakan melalui cipta. Bima kemudian disuruh memasuki gua garba Dewa Ruci. “Duh Batara ... bagaimana hamba mampu mengerti alam jati dengan memasuki badan paduka. Badan hamba begitu besar sementara Paduka begitu kecil. Bahkan, kelingking hamba saja tidak akan mampu masuk ke badan paduka.” “Hai Werkudara, besar mana kamu dengan jagad? Bahkan Gunung dan samudrapun mampu saya terima. Percayalah, masuklah kamu melalui telinga kiriku.”

Tirta Pawitra bukanlah air yang bersifat sekala atau air biasa, melainkan perlambang dari kehidupan. Tirta pawitra artinya kehidupan yang hening. Saat orang mampu meraih Tirta Pawitra ini, maka jiwa akan menunjukkan sifat yang aslinya sebagai sumber dari segala sumber kebahagiaan. Dewa Ruci mengatakan dirinya sebagai Dewa Kebahagiaan. Kebahagiaan itulah yang meminta seseorang untuk masuk kebadannya dan kemudian merasakan kebahagiaan sejati itu. Kebahagiaanlah yang mengundang orang untuk datang dan menyatu serta merasakannya. Bima yang telah bertemu Dewa Kebahagiaan segera diundang untuk masuk ke dalam dirinya dan menikmati kebahagiaan itu sendiri.

Ida Wayan Jelantik Oka pun mengatakan bahwa Tirta Pawitra tidak berupa tirta biasa, melainkan tirta yang hadir dari inti api pertiwi, akasa dan jnana yang disatukan. Saat tirta tersebut hadir, maka tirta tersebut bisa digunakan untuk kehidupan. Jika dihubungkan dengan konsep Tirta Pawitra disini, maka apa yang dinyatakan oleh Ida Wayan mengenai tujuan akhir dari prinsip Tri Agni itu adalah sebah kehidupan yang hening. Ketika aspek positif dan negatif semesta dipadukan dan Sang Jnana yang ada di dalam diri menyatu di dalam kevakuman yang muncul dari pertemuan positif-negatif tersebut, maka kehidupan yang hening akan muncul, atau Tirta Pawitra itu sendiri akan muncul. Homa Jnana yang dilaksanakan pada prinsipnya adaah sebuah sadhana yang nantinya setiap sadhaka akan memperoleh Tirta Pawitra tersebut. Ketika Tirta Pawitra dihadirkan, maka dewa kebahagiaan akan hadir. Inilah yang menjadi landasan mengapa Homa Jnana itu penting.

Bima tiba-tiba melewati telinga Dewa Ruci dan akhirnya sampai ke gua garba Sang Dewa. Dan saat telah berada di gua garba Dewa Ruci, yang ditemui Bima hanyalah perasaan tentram belaka. “Pukulun, hamba sekarang hidup dimana? Hamba melihat tempat yang begitu luas seakan tanpa tepi, begitu terang tanpa bayangan. Terangnya bukan karena cahaya mentari, namun sangat nyata dan indah. Hamba tidak tahu arah kiblat, mana utara selatan, mana barat timur. Pun tidak tahu apakah ini di bawah atau di atas, depan atau belakang. Hamba masih dapat melihat dengan baik, dan mendengar, namun kenapa hamba tidak melihat

badan hamba sendiri. Yang hamba rasakan hanya kedamaian dan ketentraman semata. Hamba hidup di alam mana ini Pukulun?”

“Werkudara, kamu sekarang berada di alam yang bernama “Loka Baka”, alam kelanggengan, alam jati. Kamu dapat melihat dan mendengar dengan nyata namun tidak mampu melihat dirimu sendiri, itulah yang dinamakan Jagat Lagnyana, berada dalam alam kematian namun masih hidup, merasakan mati namun masih hidup” “Hamba melihat Nyala satu tapi mempunyai cahaya delapan.” “Nyala satu cahaya delapan disebut pancamaya. Panca bukan berarti lima tapi beraneka rupa. Sedangkan delapan cahaya tadi adalah daya kehidupan lahir batin yaitu : cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya bintang, cahaya mendung, cahaya bumi, cahaya, api, cahaya air, cahaya angin. Cahaya-cahaya itulah yang mampu menghidupi kehidupan alam.” “Cahaya mentari, bulan dan bintang mewujudkan badan halus manusia. Sedangkan cahaya bumi, api, air dan angin mewujudkan badan kasar manusia. Ketujuh cahaya yang telah menyatu disebut wahyu nungkat gaib, satu yang samar. Namun hidup haruslah berlandaskan kepada “pramana” yang adalah atas dorongan Sang Hyang Suksma”.

Bima masuk ke dalam perut Sang Dewa Ruci, maknanya adalah orang yang telah masuk menjadi kesadaran itu sendiri. Bima menyatakan bahwa dirinya masih bisa mendengar dan melihat tetapi tidak melihat badannya sendiri. Mengapa demikian? Ketika seseorang berada di dalam kesadaran murni, maka subjek yang menyadari dan objek yang disadari akan melebur. Subjek yang menyadari artinya kesadaran Sang Diri itu, sementara objek yang disadari adalah badan. Ketika berada di dalam kesadaran, maka si subjek dan si objek melebur dan yang tersisa hanya kesadaran saja. Seperti halnya seseorang yang berjalan kaki. Si subjek yang sedang berjalan kaki dan ada jalan tempat dirinya berjalan sebagai objek lebur menjadi satu, atau antara orang dan jalan itu sendiri telah lebur, maka yang tersisa hanya berjalan saja. Seperti itulah mengapa Bima tidak mampu melihat dirinya. Dirinya telah menjadi kesadaran itu sendiri.

Ketika Tirta Pawitra diperoleh, maka jiwa akan menampakkan diri dihadapannya. Jiwa itu sendiri yang mengundangnya untuk masuk ke dalam dirinya. Ketika di dalam yang ada hanya rasa sentosa, damai dan kebahagiaan. Saat seseorang berada dalam kesadaran murni, maka kebahagiaan adalah bagiannya. Kesadaran dan kebahagiaan adalah satu. Ruang dan waktu tidak lagi menguasai. Ini diindikasikan bahwa Bima tidak mampu membedakan mana atas, mana bawa, kanan dan kiri. Kesadaran sejati itu abadi dan berada di atas kesadaran badan, sehingga badan tidak lagi dilihat.

“Kalau begitu, ijinlah hamba tinggal disini selamanya. Sebab kalau hamba kembali ke alam wadag, maka pasti akan menemui berbagai derita sengsara. Sementara di sini yang hamba temui dan rasakan hanyalah kedamaian dan ketentraman semata” “Werkudara, sikap yang begitu adalah salah, tidak sesuai dengan sikap satria yang harus memenuhi kewajiban di dunia dalam menegakkan

kebenaran dan memberantas kemungkarannya. Kamu disini hanya diperlihatkan alam jati dan untuk saat ini belum saatnya kamu tinggal disini. Suatu saat nanti kamu pasti akan menikmati alam itu.” “Keluarlah segera kamu dari gua garba-ku untuk segera memenuhi tugas kewajiban seorang satria. Tugas pertamamu telah menanti, yaitu menyelamatkan gurumu, Bagawan Drona, yang akan nglalu njebur samudra.” Maka berakhirlah pertemuan indah antara Bima dengan Dewa Ruci yang mempertebal keyakinannya untuk tetap selalu berjuang memenuhi tugas kewajiban sebagai seorang manusia utama di muka bumi ini.

Disini Bima dapat merasakan kedamaian yang tanpa batas sehingga berpikir tidak lagi mau kea lam sekala. Dewa Ruci justru menyalahkan Bima dengan mengatakan bahwa sikap seperti itu tidak pantas. Walaupun seseorang telah mampu mencaai kesadaran tertinggi di dalam kehidupannya, sementara dirinya masih bersama badan, maka merasakan dualitas kehidupan adalah keharusan. Sepanjang manusia memiliki badan, dirinya tidak boleh lepas dari kewajibannya menjalankan kehidupan. Seperti halnya Bima, oleh karena dirinya seorang kesatria, menjalankan suka dukanya kewajiban sebagai kesatria harus tetap dijalani. Siapapun mereka yang telah mencapai pencerahan di masa kehidupannya, ia tidak boleh lari dari kewajiban yang disebabkan oleh keberadaan badannya, walaupun dirinya tidak ada lagi yang ingin dicapai. Kewajiban yang dilakukannya hanyalah semata-mata untuk kesejahteraan orang lain dengan tetap melalui prinsip tidak mementingkan diri.

Hadirnya Tirta Pawitra pada Homa Jnana dan Dampaknya

Tirta Pawitra hadir di dalam Homa Jnana melalui beberapa proses. Setelah Homa Jnana sia dilaksanakan pemimpin Homa meminta beberapa petugas yang telah ditunjuk untuk menyalakan api. Empat orang bangkit dan menyalakan api. Api ini kemudian disebut dengan api Sekala. Setelah api hidup dan petuga duduk kembali, pemimpin meminta agar seluruh peserta untuk kembali menutup mata dalam kondisi tubuh yang rileks seperti halnya meditasi. Sejenak setelah semuanya hening, pemimpin Homa segera menginstruksikan untuk memulai proses cipta. Pertama seluruh peserta diinstruksikan untuk mengarahkan pikirannya ke inti bumi/ Pertiwi dan menarik inti api bumi naik dan disatukan dengan api Homa/ api Sekala. Kedua, inti pikiran menuju akasa dan menarik inti api Akasa, disatukan dengan api Sekala. Ketiga masuk ke dalam diri dan kemudian menarik api Jnana, disatukan dengan api Sekala. Ketiga api tersebut yakni api Pertiwi, api Akasa dan api Jnana disebut dengan *Tri Agni*. Ketiga Agni ini disatukan dengan api Sekala dan kemudian disebut *Catur Agni*.

Setelah itu, pikiran diarahkan menuju inti api tersebut dan mengambil *Tirta Pawitra*. *Tirta Pawitra* ini kemudian dipakai untuk membersihkan diri, baik fisik maupun mental, melebar menuju wilayah sekitar lokasi Homa, membersihkan wilayah tersebut. Tirta ini bahkan bisa dikirim kepada orang yang sedang sakit agar bisa dibersihkan dari penyakitnya. Demikian juga bisa dikirim kepada orang yang dicintai agar disucikan. Kemudian Tirta ini juga bisa secara khusus dikirim secara cipta untuk membersihkan pekarangan rumah keluarga, dam teman dekat lainnya. Juga *Tirta Pawitra* ini bisa

disebarkan meluas melingkupi wilayah desa, kecamatan, kabupaten, pulau dan bahkan seluruh dunia, seluruh planet. *Tirta Pawitra* ini bahkan bisa dikirim ke seluruh alam semesta. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Ida Wayan Jelantik Oka (wawancara, 11 Maret 2018) sebagai berikut:

Proses Homa dapat digambarkan seperti ini: menyalakan api, dimana pemahaman tentang api sekala sebenarnya hanya sebuah sarana belaka. Api yang menjadi proses Homa Jnana itu sendiri adalah melalui cipta, yakni dengan mengangkat api pertiwi, menurunkan api akasa dan menyatukan api jnana sendiri, sehingga terjadi penyatuan tiga api, yang disebut tri agni. Ketiga api ini disatukan menjadi api sekala. Setelah api itu menyatu, pelaku homa harus berusaha menarik intinya api, yang berupa tirta pawitra. Tirta pawitra artinya air yang keluar dari intinya api. Sementara api suci itu adalah api yang muncul dari intinya air. Catur gni, yakni api sekala, pertiwi, akasa dan jnana ini merupakan sebuah sarana untuk mengeluarkan tirta pawitra.

Ida Wayan mengatakan bahwa api yang dinyalakan yang disebut dengan api Sekala tersebut merupakan sebuah sarana. Api yang sesungguhnya di dalam Homa Jnana adalah api yang muncul dari cipta. Agar pikiran lebih mudah di dalam proses cipta, maka sarana api fisik atau api Sekala sangat berperan. Api Homa yang sebenarnya adalah ketiga api yang muncul dari Pertiwi, Akasa dan Jnana itu sendiri. Ketika api tersebut disatukan dengan api Sekala, maka ia memfasilitasi untuk terbentuknya *Tirta Pawitra*. Bahung Teringan memandang bahwa sesuatu yang muncul dari intinya api adalah air dan sesuatu yang muncul dari intinya air adalah api. Disini, seluruh peserta Homa diajak untuk masuk ke intinya api itu dan kemudian menarik tirta yang ada di dalamnya dan menyebarkannya untuk kebaikan semesta.

Setelah *Tirta Pawitra* tersebut dimanfaatkan secara maksimal untuk pemurnian dan untuk kepentingan tertentu sesuai dengan niat, maka seluruh peserta dibimbing untuk mengembalikan Tri Agni itu ke tempatnya masing-masing. Api Pertiwi dikembalikan ke Pertiwi, Api Akasa kembali ke Akasa dan Api Jnana kembali ke diri sendiri. Dengan kembalinya Tri Agni tersebut, maka proses Homa Jnana pun diakhiri. Para peserta diajak untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih atas semua yang telah terjadi sambil membuka mata secara perlahan-lahan. Sebagai penutup peserta diajak untuk mengucapkan mantra Shantih tiga kali (Suwantana, 2019: 956-963).

Ida Wayan Jelantik Oka, Pinisepuh Komunitas Bahung Tringan mengatakan bahwa Homa Jnana yang dilakukan akan secara otomatis mampu menetralkan energi buruk yang ada di lingkungan sekitar, sebab resonansi dari getaran murni yang ditimbulkan saat perhelatan Homa itu mampu mempengaruhi struktur energi buruk tersebut. Semakin intens penetrasi energi murni itu, maka semakin besar kemungkinan energi buruk yang ada bisa diperbaiki. Suasana atmorfir yang buruk sebenarnya akibat dari disfungsi yang berlebihan sehingga stuktur molekul udara mengalami kerusakan. Seperti halnya badan, ketika badan digunakan untuk melakukan aktivitas melebihi kapasitasnya, badan akan mengalami kelelahan akut. Untuk itu diperlukan istirahat dan memberinya nutrisi yang cukup sehingga kembali normal. Dengan cara yang sama, udara

sekitar bisa dimurnikan kembali oleh vibrasi yang dimunculkan dalam perhelatan Homa tersebut. I Made Yusa (wawancara 11 Maret 2018) mengatakan

Dampak yang ditimbulkan dari Homa ini terletak pada Tirta Pawitra tersebut. Tirta ini bisa digunakan banyak hal, baik itu untuk penyembuhan, menetralkan energi di pekarangan, dan yang lainnya tergantung orang mengarahkan tirta pawitra tersebut.

Homa ini tidak hanya berfungsi untuk membersihkan atmosfer saja, tetapi lebih dari itu mampu digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang. Tirta Pawitra yang muncul di dalamnya dapat digunakan banyak hal tergantung niat orang yang mengarahkan. Tirta Pawitra sepenuhnya berada di dalam cipta. Ketika niat berada pada penyembuhan, maka Tirta Pawitra akan menjadi obat, ketika niat berada dalam kondisi pemurnian atmosfer, maka Tirta Pawitra bertransformasi sebagai pemurni, demikian seterusnya. Kekuatan niat inilah yang menentukan kualitas keberhasilan Homa itu. Semakin terlatih seseorang melaksanakan Homa, semakin besar dampak yang ditimbulkan. Intinya adalah kekuatan cipta seseorang dan Homa adalah sarana yang digunakan untuk proses cipta itu (Suwantana, 2018: 161-174).

II. PENUTUP

Konsep Tirta adalah sesuatu yang umum di dalam tradisi Hindu. Bahkan di Bali, sebelum Hindu dijadikan sebagai sebutan agama resmi negara, tradisi pelaksanaannya lebih sering di sebut sebagai agama Tirta. Inilah mengapa kata Tirta ini adalah sesuatu yang umum. Dalam penggunaannya ada berbagai jenis variasi sesuai dengan kepentingan. Salah satu jenis Tirta yang umum, baik yang melegenda seperti yang disebutkan di dalam cerita Wararuci, maupun prinsip yang digunakan oleh Komunitas Bahung Tringan. Air Suci yang muncul secara cipta dari pelaksanaan Homa Jnana disebut dengan Tirta Pawitra. Air inilah yang menjadi inti dari pelaksanaan Homa tersebut.

Hadirknya Tirta Pawitra dalam pelaksanaan Homa Jnana melalui beberapa proses. Hal ini terjadi di dalam pelaksanaan inti dari Homa Jnana itu. Setelah inti api pertiwi, akasa dan jnana disatukan ke dalam inti api sekala, maka lahirlah Tirta Pawitra. Tirta Pawitra ini kemudian disebarkan ke lingkungan sekitar sesuai dengan kebutuhan. Bagi mereka yang sakit, Tirta Pawitra ini bisa dijadikan sebagai obat untuk kesembuhan. Demikian juga bagi mereka yang punya masalah psikis Tirta Pawitra ini digunakan untuk menjernihkan pikiran yang penuh dengan keteganga. Demikian juga Tirta Pawitra ini bisa digunakan untuk membersihkan pekarangan yang sedang kotor secara niskala.

Daftar Pustaka

- Bhardwaj, Surinder Mohan. 1983. *Hindu Places of Pilgrimage in India: A Study in Cultural Geography*. University of California Press.
- Diana L. Eck. 2012. *India: A Sacred Geography*. Harmony Axel Michaels; Barbara Harshav (Transl) (2004). *Hinduism: Past and Present*. Princeton University Press

- Indra Agusta, 2017. *Mesu Diri, Mencari Tirta Pawitra Sari dan Kayu Gung Susuhing Angin*. Dalam: <https://www.caknun.com>. Diunduh: 29-07-2018.
- James G. Lochtefeld. 2002. *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism: N-Z*. The Rosen Publishing Group
- Kane, P.V. 1953. *History of Dharmasāstra: Ancient and Medieval Religious and Civil Law in India*. 4.
- Klaus K. Klostermaier. 2010. *Survey of Hinduism, A: Third Edition*. State University of New York Press.
- Knut A. Jacobsen. 2013. *Pilgrimage in the Hindu Tradition: Salvific Space*. Routledge.
- Pranowo Budi Sulisty, 2014. Kisah Bimasuci. <https://pranowobudisulistyo.wordpress.com>. Diunduh: 29-07-2018.
- Suwantana, I Gede. “Dampak Pelaksanaan Homa Jnana pada Komunitas Bahung Tringan, Bebandem, Karangasem.” *Jurnal Pangkaja*, Vol. 21. No.2 Juli – Desember 2018.
- Suwantana, I Gede & Sumertini, Ni Wayan. “Homa Jnana’s Practice at The Bahung Tringan Community in Bebandem, Karangasem”. *International Journal of Current Multidisciplinary Studies (IJCMS)*, Vol. 5 Issue 02 (A), pp. 956-963, February 2019.